

ANALISIS POLA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN OLAHRAGA REKREASI DI FEDERASI OLAHRAGA REKREASI MASYARAKAT INDONESIA SUMATERA UTARA TAHUN 2017

Melfa Br Nababan¹ · Rahma Dewi² · Imran Akhmad³

¹Mahasiswa Pendidikan Olahraga. ^{2,3} Dosen Pascasarjana Pendidikan Olahraga
Universitas Negeri Medan
nababanmelfa@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *ex post fact*. Penelitian ini termasuk suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui factor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Subjek penelitian ini adalah sumber daya manusia yang ada di kepengurusan FORMI Sumatera Utara yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua divisi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dan disetujui oleh validator ahli. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan pedoman wawancara hasil data hasil wawancara diperoleh bahwa pola pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di FORMI Sumatera Utara telah memenuhi ketentuan-ketentuan berjalannya suatu organisasi berupa proses pembinaan dan pengembangan namun tinggi rendahnya, baik buruknya serapan dari ide-ide masyarakat yang dapat direalisasikan tergantung kepada kepengurusan dan pemerintah yang mendukung. Berdasarkan data yang ditemukan dengan wawancara dan dokumen yang diperoleh bahwa dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan untuk pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi di Sumatera Utara hanya 30% yang terealisasi.

Kata Kunci : **Pembinaan, Pengembangan, Olahraga Rekreasi**

PENDAHULUAN

Berolahraga merupakan hak asasi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, kelas sosial, maupun jenis kelamin. Oleh karena itu Komite Olahraga Internasional (IOC) Tahun 1983 telah mempromosikan program olahraga untuk seluruh masyarakat yang disebut *Sport for All*. Program ini mempunyai tujuan yaitu mendorong terwujudnya suatu kondisi di mana aktivitas olahraga dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas usia, perbedaan

jenis kelamin, maupun perbedaan kondisi sosial ekonomi. Melalui program olahraga untuk masyarakat akan lebih menyebarkan manfaat kesehatan dan sosial yang bisa diperoleh oleh semua anggota masyarakat melalui aktivitas fisik secara teratur (<http://www.olympic.org/sport-for-all-commission>) [1].

Di Indonesia, tertuang dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) diberlakukan, ada perubahan sebutan yang semula dikenal dengan nama “olahraga masyarakat” menjadi “olahraga rekreasi”. Hal tersebut tertuang di dalam pasal 17 yang membagi ruang lingkup olahraga menjadi tiga kegiatan, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dengan tujuan akhir menurut UU RI No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) adalah, “untuk mendapatkan kesehatan fisik, kebugaran, kegembiraan, sukacita, mengembangkan hubungan sosial, dan melestarikan dan meningkatkan sifat kebudayaan daerah dan nasional”.

Ruang lingkup olahraga rekreasi (olahraga masyarakat) dalam Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) dijelaskan dalam Pasal 19, seperti berikut ini: Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian (1) proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran. (2) olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan, atau organisasi olahraga. (3) olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk: a) memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani, dan kegembiraan. b) membangun hubungan sosial, melestarikan, dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional. (4) pemerintah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan, dan memajukan olahraga rekreasi. (5) setiap orang yang menyelenggarakan olahraga rekreasi tertentu yang mengandung risiko terhadap kelestarian lingkungan, keterpeliharaan sarana, serta keselamatan, dan kesehatan wajib: a) menaati ketentuan dan prosedur yang ditetapkan sesuai dengan jenis olahraga. b) menyediakan instruktur atau pemandu yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis olahraga. (6) olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perkumpulan atau organisasi olahraga [2].

1. Pembinaan

Pembinaan olahraga adalah suatu pola sebagai “pedoman pokok dan merupakan dasar penyusunan program-program Pembangunan Olahraga Indonesia yang berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan”. Pelaksanaan pola dasar pembangunan olahraga ini dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Kebijakan ditetapkan pola dasar pembinaan olahraga di Indonesia adalah untuk memberikan pedoman dan arah dalam rangka meningkatkan gerakan olahraga nasional dengan tujuan, agar keluarga dan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berdaya guna dan berhasil guna, sehingga secara bertahap dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, seperti yang termaksud dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam sistem pembinaan olahraga jangka panjang, tahap awal dimulai dengan memassalkan olahraga diseluruh kalangan masyarakat dengan semboyan yang sudah dicanangkan pemerintah yaitu “Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat“. Di kalangan Internasional dikenal dengan istilah “*Sport For All* “. Setelah olahraga menjadi massal, maka banyak bermunculan bibit berbakat. Melalui berbagai pendekatan ilmiah, dipilih bibit berbakat untuk setiap cabang olahraga, yang kemudian dipandu untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya (Jurnal TAPiS, Vol. 16 No. 02 Juli-Desember 2016) [3].

Dalam GBHN 1993 secara tegas telah dikemukakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga yang merupakan bagian upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia, diarahkan pada peningkatan kesegaran jasmani, mental, dan rohani masyarakat, serta ditujukan untuk pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportifitas yang tinggi serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Dalam pembinaan prestasi olahraga, perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemanduan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif dan efisien serta peningkatan kualitas organisasi olahraga baik tingkat pusat maupun daerah (GBHN, 1993:143-144) [4].

Pembinaan adalah membina, memperbaharui atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI) [5]. Menurut Lutan Rusli dkk (2000:11) pembinaan adalah sebagai usaha mengorganisasi atau cara untuk mencapai suatu tujuan [6]. Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal. Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengubah suatu keadaan dengan baik untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai secara maksimal (Kusnanik, 2013:129) [7].

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003:160)) menjelaskan bahwa pembinaan ialah pembangunan atau pembaharuan [8]. Aktivitas pembinaan yang dilakukan yaitu pengembangan dan penyempurnaan serta penemuan hal-hal baru. Menurut Ruslan (2011:49) pembinaan berarti usaha, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik [9]. Dalam usaha pembinaan prestasi tersebut, tentunya ada unsur intrinsik dan ekstrinsik (pendukung) yang diperlukan. Unsur - unsur tersebut seperti pelatih, pengurus, sarana prasarana, program latihan, dan lain sebagainya. Selain itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pendanaan merupakan faktor untuk terlaksananya suatu pembinaan di organisasi. Menurut Herman Subarjah (2000:68) faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan program pembinaan prestasi olahraga, antara lain: (1) tujuan pembinaan yang jelas, (2) program pelatihan yang sistematis, (3) materi dan metode pelatihan yang tepat serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan, (4) karakteristik atlet yang dibina baik secara fisik atau psikologis, (5) kemampuan pelatih, (6) sarana dan prasarana atau fasilitas, (7) kondisi lingkungan pembinaan. (Jurnal Kesehatan Olahraga Vol. 06 No 2 edisi Oktober 2016 hal 426-432) [10].

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan demi mencapai perubahan dengan usaha yang keras demi hasil yang lebih baik melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi yang digunakan sebagai mengukur keberhasilan proses pembinaan.

a. Perencanaan

Menurut Subeki Ridhotullah (2015:125) perencanaan adalah memikirkan apa yang dikerjakan dengan sumber yang dimiliki [11]. Cara menyusun suatu rencana adalah dengan mengatakan bahwa perencanaan berarti mencari dan menemukan jawaban terhadap enam pertanyaan berikut ini (5W+1H): apa, mengapa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana. Apa yang harus dikerjakan, sumber dana dan daya apa yang dibutuhkan, serta sarana prasarana apa yang diperlukan. Mengapa, berusaha menemukan pembenaran yang menyakinkan tentang jawaban-jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan lainnya dalam proses perencanaan. Siapa, tidak akan ada yang menyangkal bahwa apakah rencana dapat dilaksanakan atau tidak, pada akhirnya bergantung pada siapa yang akan melaksanakan rencana tersebut. Kapan, yaitu untuk tidak bertindak sering sama pentingnya dengan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan sesuatu. Dimana, yaitu usaha mencari dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan dimana untuk kemudian diputuskan, berkaitan dengan pemanfaatan lokasi tempat berbagai kegiatan akan berlangsung. Bagaimana, dalam suatu rencana terlihat dengan jelas jawaban terhadap pertanyaan bagaimana cara orang-orang dan berbagai satuan kerja dalam organisasi menyelenggarakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya untuk menyelesaikannya (Siagian Sondang, 2004:37) [12].

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap pengurus, penempatan bagian serta penentuan hubungan-hubungan. Organisasi diartikan menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan kepengurusan, dan hubungan-hubungan yang ada, Malayu Hasibuan (2006:18) [13]. Fungsi pengorganisasian (*organizing* = pembagian kerja) berkaitan erat dengan fungsi perencanaan karena pengorganisasian pun harus direncanakan. pengorganisasian adalah fungsi

manajemen dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.

c. Pembiayaan

Menurut Malayu Hasibuan (2006:101) pembiayaan adalah suatu ikhtiar dari hasil yang diharapkan dan pengeluaran yang disediakan untuk mencapai hasil tersebut yang dinyatakan dalam kesatuan uang. Sehingga anggaran menggambarkan penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan pada setiap bidang. Dalam anggaran ini hendaknya tercantum besar biaya dan hasil yang diperoleh dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional pada pasal 70 disebutkan bahwa sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari: (a) masyarakat melalui kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, (b) kerjasama yang saling menguntungkan, (c) bantuan luar negeri yang tidak mengikat, (d) hasil usaha industri olahraga, (e) sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan Perundang-Undangan.

d. Koordinasi

Merupakan perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan atau simpang siur. Adanya pembagian tugas pekerjaan dan bagian-bagian, unit-unit terkecil di dalam suatu organisasi cenderung timbul kekuatan memisahkan diri dari tujuan organisasi secara keseluruhan. Untuk mencegah hal yang sedemikian rupa haruslah ada usaha mengembalikan gerak yang memisahkan diri melalui kegiatan koordinasi. Koordinasi adalah unsur agar mengarahkan kegiatan seluruh unit-unit organisasi agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

e. Pelaksanaan

Merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).

f. Pengawasan

Pengawasan/*controlling* adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksinya dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula (Manullang, 2002:173) [14]. Prinsip pengawasan yaitu untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perluenuhi beberapa prinsip pengawasan. Dua prinsip pokok yang merupakan suatu sistem pengawasan yang efektif adalah adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi-instruksi serta wewenang-wewenang kepada bawahan. Prinsip pokok pertama adalah standar atau alat pengukur daripada pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan. Rencana tersebut penunjuk suatu pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak.

Walaupun demikian, prinsip pokok kedua merupakan suatu keharusan yang perlu ada agar sistem pengawasan itu memang benar-benar efektif dilaksanakan. Wewenang dan instruksi-instruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Atas dasar instruksi yang diberikan kepada bawahan dapat diawasi pekerjaan seorang bawahan.

g. Evaluasi

Suharsimi Arikunto (2004:3) mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan[15].

2. Pengembangan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2005:556) pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara, atau perbuatan mengembangkan, jadi pengembangan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya melalui kegiatan memperkenalkan

(mensosialisasikan), menumbuhkan, membimbing, dan meningkatkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2002 pengembangan ialah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan dan perubahan secara bertahap. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo, 2011).

a. Memperkenalkan

Menurut KKBI memperkenalkan merupakan proses, cara perbuatan mengenal yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sosialisasi adalah proses manusia mempelajari tatacara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota (Bruce J. Cohen). Sosialisasi suatu proses dimana belajar menjadi anggota yang berpartisipasi di dalam masyarakat.

b. Menumbuhkan

Menurut Siagian (1994) memberikan pengertian tentang menumbuhkan adalah sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu organisasi, masyarakat, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pengembangan olahraga. Pengertian yang lebih sederhana menurut Ginanjar Kartasasmita, (1994) menumbuhkan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui

upaya yang dilakukan secara terencana. Dengan demikian, proses menumbuhkan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat dalam proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana.

c. Membimbing

Merupakan aktifitas memberikan petunjuk atau perintah untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota dalam kerja sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membimbing adalah memimpin, memberi petunjuk, memberi penjelasan lebih dulu.

d. Meningkatkan

Meningkatkan merupakan sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Peningkatan juga menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu.

3. Olahraga Rekreasi

Olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniyah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila. Sedangkan rekreasi ialah berasal dari bahasa Latin rekreasi yaitu *re-creare* yang secara harafiah berarti “membuang ulang”, adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan kembali jasmani dan rohani seseorang. Hal ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang selain pekerjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan dan piknik.

Olahraga dan rekreasi erat hubungannya, namun jika kata olahraga dan rekreasi dihubungkan akan mengandung arti sendiri, oleh karena itu mengenai

pengertian olahraga rekreasi (olahraga masyarakat). Haryono (1978:10) juga mengatakan bahwa olahraga rekreasi adalah kegiatan fisik yang dilakukan pada waktu senggang berdasarkan keinginan atau kehendak yang timbul karena memberikan kepuasan dan kesenangan[16]. Dalam melakukan kegiatan olahraga tersebut pelaku mengutamakan nilai-nilai kesenangan atau kepuasan, positif, sehat, tanpa paksaan, dan dilakukan dalam konteks waktu senggang.

Lebih lanjut lagi menurut Herbert Haag (1994) yang dikutip oleh Nurlan Kusmaedi (2002:4) mengatakan bahwa, *“recreational sport / leisure time sport are forms of physical activity in leasure under a time perspective. It comprises sport after work, on weekends, in vacations, in retirement, or during periods of (unfortunate) unemployment”*. Olahraga rekreasi/olahraga wisata adalah kegiatan olahraga yang ditunjukkan untuk rekreasi atau wisata, seperti halnya olahraga pendidikan yaitu olahraga untuk tujuan pendidikan, atau olahraga kesehatan yaitu olahraga untuk tujuan kesehatan serta olahraga prestasi yaitu olahraga untuk tujuan prestasi. Olahraga wisata adalah olahraga yang dilakukan sambil melakukan perjalanan ataupun kunjungan.

Dari beberapa defenisi tentang olahraga rekreasi penulis menarik kesimpulan mengenai kata kunci dari pengertian olahraga rekreasi yaitu, kegiatan fisik yang dilakukan dalam waktu senggang untuk mengisi waktu senggang yang mendatangkan kesenangan dan kegembiraan sehingga melalui olahraga rekreasi dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan mengutamakan nilai-nilai kesenangan atau kepuasan, positif, sehat, tanpa paksaan.

Olahraga rekreasi pada dasarnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Tujuan utama olahraga rekreasi adalah untuk beristirahat *refresing* (relaksasi) dan juga memungkinkan terjadinya kontak sosial. Menurut Suryadi Damanik (2014:11) olahraga rekreasi adalah sebuah kegiatan didalamnya terkandung unsur-unsur atau nilai-nilai aktifitas olahraga yang dilakukan pada tempat tertentu dengan tujuan mendapatkan suatu kepuasan tersendiri, tanpa ada rasa beban[17]. Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegembiraan dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan

kegembiraan. Olahraga rekreasi dilakukan pada waktu senggang atau waktu-waktu luang.

Dari pendapat para ahli, olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan dalam waktu luang untuk penyegaran sikap dan mental sehingga dapat memulihkan kekuatan fisik maupun mental, kegiatan olahraga rekreasi yang dilakukan berdasarkan kesenangan, kepuasan dan penuh kegembiraan.

Secara spesifik peranan olahraga rekreasi dalam keidupan sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mengembangkan rasa menghargai dan mencintai lingkungan serta melestarikannya. (2) mengembangkan pengertian dan kemampuan serta pemahaman akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan mnggunakannya secara bijaksana. (3) menggugah kesadaran manusia akan pentingnya membina hubungan timbang balik antara manusia dan lingkungannya serta agar semakin mengenal sifat ataupun karakternya. (4) membantu mengembangkan secara positif tingkah laku serta hubungan sosial kepada individu. (5) membantu mengembangkan ilmu pengetahuan tentang praktek lingkungan yang sehat. (6) membuka peluang membangun kerjasama antar masyarakat dengan organisasi pelayanan rekreasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. (7) menumbuhkan dan memperkuat rasa percaya diri dan harga diri yang merupakan pondasi yang kuat untuk menumbuhkan “*self concept*”. (8) mempererat persaudaraan dan tumbuhnya saling mendukung diantara anggota kelompok. (9) menambah atau meningkatkan keterampilan dan koordinasi. Menambah kesenangan pribadi serta rasa kebersamaan antara anggota kelompok. (10) mendidik seseorang untuk dapat mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif dalam arti tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan/alam dan sebaliknya mencegah munculnya kegiatan negatif seperti penggunaan narkoba, vandalism kegiatan destruktif, dan kegiatan negatif lain yang sejenis. (11) mengembangkan budaya hidup sehat, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain dan untuk lingkungan alamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *ex post facto*. Menurut Sugiyono (2010:7) *ex post facto*

merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Menurut Bogdan dan Tailor dalam buku Lexy J. Moleong (2013:4), metode kualitatif ini merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian melalui wawancara dan dokumtasi dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan Olahraga Rekreasi di FORMI Sumatera Utara.

a) FORMI Sumatera Utara memiliki program kerja. Perencanaan yang dilakukan FORMI Sumatera Utara dengan adanya Program kerja. Program kerja FORMI Sumatera Utara telah disusun dalam Rakerda Sumatera Utara dengan jelas tentang tujuan dan prioritas program, karena organisasi FORMI Sumatera Utara adalah organisasi yang resmi dibentuk dan diakui oleh pemerintah. Program kerja FORMI Sumatera Utara berpedoman pada AD/ART. FORMI Sumatera Utara juga memiliki visi dan misi. Dimana visi FORMI adalah melestarikan budaya Indonesia dan mensukseskan Indonesia bugar Tahun 2020, membangkitkan budaya olahraga rekreasi di lingkungan masyarakat Sumatera Utara, serta mensosialisasikan program FORMI Sumatera Utara di tengah-tengah masyarakat. sedangkan misi dari FORMI Sumatera Utara adalah terciptanya masyarakat olahraga yang sehat, cerdas, dan mandiri, terbangunnya semangat cinta olahraga menuju Indonesia bugar 2020, dan terjalannya solidaritas sesama cabang olahraga guna menumbuhkan kebersamaan pelaku olahraga. Sangat penting adanya perencanaan dalam sebuah program kerja organisasi, karena dengan adanya perencanaan maka suatu kegiatan akan tergambar situasi dan kondisi yang diperkirakan akan dihadapi di masa depan dan memberi petunjuk tentang cara-cara yang dipandang tepat untuk menghadapinya. Untuk merealisasikan program kerja di FORMI Sumatera Utara sangat penting

perencanaan agar pelaksanaan program kegiatan bisa berjalan dengan baik, tetapi sebegitu apu perencanaan yang di buat oleh FORMI Sumatera Utara tergantung pada kesiapan dan dukungan pemerintah untuk mensupport program kerja yang ada di FORMI Sumatera Utara baik dukungan dana maupun dukungan yang lainnya seperti sarana dan prasarana. Yang terlibat dalam merencanakan kegiatan di FORMI Sumatera Utara adalah ketua-ketua cabang olahraga rekreasi, praktisi olahraga, pemerhati olahraga rekreasi dan pengurus harian.

b) FORMI Sumatera Utara memiliki struktur organisasi. Hal tersebut terlihat dengan adanya rincian tugas dan wewenang yang jelas, pembagian tugas yang jelas dan sebagainya. FORMI Sumatera Utara memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pelindung, badan Pembina, penasehat, pengurus, dan badan pelaksana/divisi. FORMI Sumatera Utara memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan keputusan pengurus FORMI nasional No.024/PN.FORMI/2012 namun kepengurusan FORMI Sumatera Utara periode 2012-2016 sudah berakhir lama sekitar 2 tahun yang lalu namun sampai saat ini Kepengurusan yang baru belum juga terbentuk. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan pengurus FORMI Sumatera Utara, selain itu juga berdampak pada kesiapan dalam mengikuti *event-event* olahraga rekreasi yang diselenggarakan FORMI Nasional. Pengurus FORMI Sumatera Utara berasal dari ketua-ketua cabang olahraga rekreasi. Tugas dan tanggung jawab tidak ada yang diberikan langsung kepada setiap pengurus hanya saja mereka sudah mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab setiap pengurus karena mereka berasal dari ketua-ketua cabang olahraga. Proses pengorganisasian atau pembagian kerja dalam setiap kegiatan FORMI Sumatera Utara tergantung apa yang diminta dari oleh ketua bidang cabang olahraga.

c) FORMI Sumatera Utara melakukan koordinasi setiap melakukan pertandingan, pelatihan, *event* dan kegiatan lainnya saling komunikasi. FORMI Sumatera Utara dengan FORMI Nasional terjalin dengan baik dan saling berkoordinasi dengan tujuan membina dan mengembangkan olahraga rekreasi khususnya di Sumatera Utara. Koordinasi dilakukan agar meminimalisir saling bertentangan atau simpang siur dalam menjalankan program kerja FORMI Sumatera Utara. FORMI Sumatera Utara mengkoordinasikan kegiatannya dengan

cara rapat pengurus dan membuat jadwal pertemuan.

d) Pelaksanaan program FORMI Sumatera Utara sudah merujuk ke FORMI nasional sesuai aturan yang ada dan diarahkan oleh seorang ketua sehingga proses pengarahan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan jelas. Setiap kegiatan yang dilaksanakan FORMI Sumatera Utara berpedoman pada perencanaan misalnya dalam mengikuti FORNAS (Festival Olahraga Rekreasi Nasional) dan kegiatan yang di buat sendiri oleh FORMI Sumatera Utara yaitu senam bersama, zumba party, pelatihan, dan *car free day*. Tetapi dalam program kegiatan yang direncanakan oleh FORMI Sumatera Utara ada 10 kegiatan namun hanya 3 program kegiatan yang terlaksana, tidak semuanya terealisasi hanya 30% program kegiatan yang dibut telah terlaksana karena terbatasnya dana pendukung dalam merealisasikan program kegiatan tersebut. Mekanisme dari pelaksanaan kegiatan FORMI Sumatera Utara yaitu dengan membuat proposal kegiatan yang nantinya akan langsung dibubuhkan dana kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan FORMI Sumatera Utara berdasarkan dana yang telah disetujui oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan ada juga mendapat dana hibah, tetapi tidak setiap Tahun dana tersebut didapat oleh FORMI Sumatera Utara. Seluruh program kegiatan FORMI Sumatera Utara sudah terencana namun persentase baik buruknya tinggi rendahnya serapan dari ide-ide yang bisa dilaksanakan dan direalisasikan kepada masyarakat Sumatera Utara tergantung kepada dukungan pemerintah, yang terlibat dalam pelaksanaan rogram kegiatan FORMI Sumatera Utara adalah seluruh stakeholder yaitu pengurus FORMI Sumatera Utara, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, dan sponsor yang mendukung. FORMI Sumatera Utara melaksanakan pelaksanaan kegiatan rutin yaitu setiap hari Minggu di lapangan olahraga yang ada di Sumatera Utara seperti lapangan merdeka, lapangan benteng, lapangan Ahmad Yani, lapangan sejati, dan lapangan gaperta. FORMI Sumatera Utara dalam melaksanakan program kegiatan seperti seminar dan pelatihan menyewa tempat dan ketika melaksanakan pertandingan diadakan di lapangan olahraga yang Ada di Sumatera Utara.

e) Program pengawasan FORMI Sumatera Utara sudah berjalan dengan baik. Pengawasan secara internal saja, tidak begitu diawasi karena anggaran yang ada di FORMI Sumatera Utara tidak ada dan bukan olahraga prestasi. Yang

terlibat dalam pengawasan adalah penasihat dan ketua FORMI Sumatera Utara sendiri dan melakukan pengawasan sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan.

f) Sumber pembiayaan kegiatan FORMI Sumatera Utara yaitu berdasarkan dana yang telah disetujui oleh pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Dana hibah tidak setiap tahun diberikan kepada FORMI Sumatera Utara tetapi ada tenggang waktunya dan ada juga dana dari BPJS. Dana APBD dikelola oleh Pemprov sendiri, DISPORA juga ikut serta. Sumber pembiayaan lain yang di dapat FORMI Sumatera Utara yaitu dari dana pribadi dan orang-orang yang cinta olahraga rekreasi serta pihak sponsor yang mendukung. Mekanisme penggunaan pembiayaan pada program kegiatan FORMI Sumatera Utara adalah program kerja yang telah disusun oleh masing-masing divisi dengan pembiayaan yang sesuai dengan proposal awal yang diajukan berwujud kegiatan.

g) FORMI Sumatera Utara melakukan evaluasi agar memperbaiki dan meningkatkan kinerja program kegiatan yang telah direncanakan. Yang paling sering dilakukan evaluasi yaitu apa *event* ke depan supaya FORMI Sumatera Utara lebih maju lagi kedepannya.

2. Pengembangan Olahraga Rekreasi di FORMI Sumatera Utara.

a) FORMI Sumatera Utara sudah memperkenalkan setiap kegiatan yang dibuat, misalnya mengambil olahraga-olahraga terbaru yaitu percaka (persatuan catur karo). FORMI Sumatera Utara memperkenalkan olahraga rekreasi setiap *event*, hari minggu di lapangan olahraga yang ada di Sumatera Utara. Memperkenalkan olahraga rekreasi agar populer dan membudayakan serta melestarikan olahraga rekreasi di mata masyarakat Sumatera Utara. Yang terlibat dalam memperkenalkan kegiatan FORMI Sumatera Utara adalah seluruh pengurus, orang-orang yang cinta olahraga rekreasi dan tokoh masyarakat serta seponsor yang mendukung. FORMI Sumatera Utara memperkenalkan kegiatannya setiap *event* dan setiap hari Minggu di lapangan olahraga yang ada di Sumatera Utara. Mekanisme FORMI Sumatera Utara untuk memperkenalkan kegiatannya dengan membuat *event* yang menarik, kemudian dengan sepanduk, radio dan Koran.

b) FORMI Sumatera Utara sudah menumbuhkan olahraga rekreasi yang ada di masyarakat Sumatera Utara dengan cara menjalin kerja sama, mensupport, menggali potensi-potensi yang ada di masyarakat dan membentuk FORMI ke daerah-daerah. Yang terlibat dalam menumbuhkan olahraga rekreasi ini adalah seluruh pengurus, masyarakat yang cinta dan gemar olahraga rekreasi, pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat serta sponsor yang mendukung. Mekanisme FORMI Sumatera Utara untuk menumbuhkan olahraga rekreasi di Sumatera Utara dengan membentuk FORMI ke daerah-daerah. Dengan adanya FORMI di daerah bekerja sama dengan FORMI Provinsi mengadakan sosialisasi dan membuat pelatihan serta perlombaan olahraga rekreasi.

c) FORMI Sumatera Utara juga sudah membimbing olahraga rekreasi terkhususnya potensi-potensi yang ada di masyarakat dengan cara datang melihat, memberi arahan dan ikuti mensupport kegiatan tersebut. FORMI Sumatera Utara juga meningkatkan dengan mengadakan lomba, sebagai upaya peningkatan dalam gerak, keterampilan, mutu dan sebagainya.

d) FORMI Sumatera Utara sudah meningkatkan olahraga rekreasi di Sumatera Utara dengan mengadakan lomba dan pelatihan sebagai upaya peningkatan dalam mutu dan, gerak, dan keterampilan. FORMI Sumatera Utara meningkatkan olahraga rekreasi dengan mengadakan lomba sebagai upaya peningkatan dalam gerak mutu dan sebagainya. Yang terlibat dalam meningkatkan olahraga rekreasi adalah seluruh pengurus, masyarakat yang cinta olahraga rekreasi, pemerintah, tokoh masyarakat serta sponsor yang mendukung.

KESIMPULAN

1. Pola pembinaan olahraga rekreasi yang dilaksanakan oleh FORMI Sumatera Utara telah memenuhi ketentuan-ketentuan berjalannya sebuah organisasi dalam hal membina dan mengembangkan olahraga rekreasi, yaitu berupa proses pembinaan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, pengawasan, pembiayaan, evaluasi dan tahapan pengembangan olahraga rekreasi yaitu memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing serta meningkatkan bahwa pembinaan olahraga rekreasi di FORMI

Sumatera Utara Tahun 2016 telah melaksanakan fungsi dan proses sebagaimana mestinya tinggal lagi persentase baik buruknya tinggi rendahnya serapan dari ide-ide yang bisa dijalankan tergantung pada kejelasan kepengurusan FORMI Sumatera Utara dan pemerintah dalam mensupport progam kerja yang ada di FORMI Sumatera Utara tergantung kepada pemerintah yang memomorsatukan olahraga rekreasi. Seluruh kegiatan yang direncanakan FORMI Sumatera Utara hanya 30 % yang terealisasi.

2. Pola pengembangan olahraga rekreasi yang dilaksanakan FORMI Sumatera Utara belum berjalan dengan baik sehingga masih banyak FORMI DI daerah Sumatera Utara belum terbentuk, karena dengan adanya FORMI di daerah dapat bekerjasama dengan FORMI provinsi untuk mengadakan sosialisasi dan membuat pelatihan serta perlombaan olahraga rekreasi.

Referensi

- [1] *Sport For All*, <http://www.olympic.org/> sport-for-all-commission, diunduh tanggal 26 Juni 2012.
- [2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang *Sistem Keolahragaan Nasional*, Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga republik Indonesia, 2007.
- [3] Jurnal TAPiS, Vol. 16 No. 02 Juli-Desember 2016
- [4] Dikjen Dikti Depdikbud (1994) UUD 1945, P-4, GBHN, Tap-tap MPR1993, Pidato Pertanggung-Jawaban Presiden Mandataris, bahan Penataran dan bahan referensi Penataran. Jakarta. Ditjen Dikti.
- [5] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online), (<http://kbbi.web.id/bina>, diakses pada 23 Januari 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Online), (<http://kamusbesarbahasaindonesia.org/analisis>, diakses pada 2 Maret 2016).
- [6] Lutan, Rusli. dkk. 2000. *Dasar-Dasar Kepelatihan*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun 2000.

- [7] Kusnanik, Nining Widyah. 2013. “*Evaluasi Manajemen Pembinaan Prestasi PRIMA Pratama Cabang Olahraga Panahan di Surabaya*”. Jurnal IPTEK Olahraga. Vol. 15 (2): hal. 125-137.
- [8] Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI). (Online) <https://books.google.co.id/books>.
- [9] Ruslan. 2011. “*Meningkatkan Kondisi Fisik Atlet Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Di Provinsi Kalimantan Timur*”. Jurnal ILARA.(Online)Vol.2:hal.4556.(<http://digilib.unm.ac.id/files/disk1/7/universitas%20negeri%20maka%20sar-digilib-unm-ruslan-348-1-7.rusla-c.pdf>, diunduh pada 22 Februari 2016).
- [10] Linda Agnes Maulida R.2016. “*Pembinaan Prestasi Bola Voli Klub Ivolta Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*”.Jurnal Kesehatan Olahraga Vol. 06 No 2 edisi Oktober 2016 hal 426-432).
- [11] Ridhotullah, Subeki and Mohammad Jauhar.2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- [12] Siagian, Sondang P.2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Hasibuan, Malayu S. P.2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*.Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Manulang, M.2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- [15] Suharsimi Arikunto.2004.*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara
- [16] Haryono.1978.(Online)http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/197603082005011SUHERMAN_SLAMET/modul_bermain_08/bab_6_teor_i_bermain.pdf.
- [17] Suryadi Damanik.2014. *Olahraga Rekreasi Prinsip dan Aplikasi*. Medan:Unimed Press.